



Laporan Hasil Penelitian Kompetitif BOPTN

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.**

# **LINGKUNGAN BAHASA PADA PESANTREN TERKEMUKA DI PROVINSI LAMPUNG**



**LINGKUNGAN BAHASA PADA PESANTREN TERKEMUKA  
DI PROVINSI LAMPUNG**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN KOMPETITIF BOPTN**

Oleh:

**PROF. DR. IDHAM KHOLID, M.Ag**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2014**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**© Hak cipta pada pengarang**

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **LINGKUNGAN BAHASA PADA PESANTREN TERKEMUKA DI PROVINSI LAMPUNG**  
Penulis : **PROF. DR. IDHAM KHOLID, M.Ag**  
Cetakan Pertama : 2014  
Desain Cover : Permatanet  
Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Raden Intan Lampung  
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame  
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-1067-35-2



**SAMBUTAN KETUA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

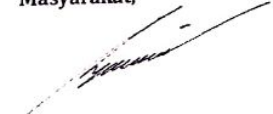
Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Kompetitif yang dilaksanakan oleh **PROF. DR. IDHAM KHOLID, M.Ag** dengan judul **LINGKUNGAN BAHASA PADA PESANTREN TERKEMUKA DI PROVINSI LAMPUNG** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 171.D Tahun 2014 tanggal 8 Mei 2014 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2014  
Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Kepada  
Masyarakat,

  
**Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**  
NIP. 19611125 198903 1 003



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dan laporan hasil penelitian ini. Salawat dan salam, kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga, kita sebagai umatnya dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah beliau risalahkan, kita memperoleh *s'afa'atnya*, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Kegiatan meneliti, merupakan bagian dari melestarikan tradisi keilmuan Islam, dalam tataran tekstual dan kontekstual sehingga mutu hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya teori-teori sains dalam Islam sekaligus pengembangannya dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian judul yang telah diselesaikan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dan kemajuan peradaban yang berbasis nilai Islam.

Kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dan khususnya Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung. Kami berharap, laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan berguna bagi pembangunan dan masyarakat. Kami juga berharap, hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan bagi pengambil kebijakan dalam rencana program pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat berbasis hasil riset ilmu-ilmu Islam yang multidisipliner.

Demikian, semoga hasil penelitian ini terealisasi sebagai amal ibadah, memperkaya keilmuan Islam, bermanfaat bagi pembangunan dan masyarakat, meski masih ada kekurangannya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, November 2014  
Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMBUTAN KETUA LP2M.....	iii
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tujuan Khusus Penelitian.....	5
E. Manfaat penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Lingkungan Bahasa Makro .....	11
B. Lingkungan Bahasa Mikro .....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Metode Pengumpulan Data .....	29
C. Analisis data .....	30
D. Profil pondok Modern Gontor.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
1. Sistem pembelajaran.....	38
2. Kurikulum .....	46
BAB V kesimpulan dan Rekomendasi .....	57
A. Penutup.....	57
B. Rekomendasi.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di IAIN Raden Intan, setidaknya antara tahun 1999 – 2004<sup>1</sup> selalu saja ada kelompok kecil lulusan SLTA yang kompetensi bahasa Inggrisnya jauh lebih baik dibandingkan dengan kebanyakan lulusan SLTA yang lain. Melalui satu kategorisasi, kelompok kecil ini mencapai 2 – 5 % dari seluruh mahasiswa baru, dan dengan kategorisasi yang sedikit lebih longgar kelompok kecil ini bisa mencapai 10%. Dari sekitar 10 % mahasiswa baru yang memiliki kompetensi bahasa Inggris terbaik setiap tahun ini, selalu saja terdapat lulusan Pesanteren terkemuka , antara lain lulusan Pondok Modern Gontor.

Data samapai tahun 2004 di atas boleh jadi tidak lagi sepenuhnya menggambarkan kondisi saat ini, tapi perubahan itu

---

<sup>1</sup>Pada periode ini Unit Pembinaan Bahasa IAIN Raden Intan secara rutin melayani pengukuran kompetensi bahasa Arab dan Inggris mahasiswa terkait dengan kebijakan IAIN ketika itu yang mensyaratkan mahasiswa untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu sebagai syarat ujian skripsi. Dalam perkembangannya pada tahun 2002 seluruh mahasiswa baru diwajibkan mengukur kompetensi bahasa Arab dan Inggris sebelum mereka menempuh mata kuliah bahasa Arab dan Inggris di Fakultas. Oleh sebab itu data tentang kompetensi bahasa Inggris lulusan SLTA di IAIN Raden Intan tersedia cukup memadai. Lihat Idham Kholid, Kompetensi Bahasa Inggris Lulusan SLTA dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, *ANALISIS, Jurnal Studi Keislaman* Vol.6 No.1 Juli 2006, p. 93-111



(kalaupun ada) tidak terlalu signifikan. Lulusan SLTA di IAIN yang kompetensi bahasa Inggrisnya jauh lebih baik kemungkinan meningkat seiring makin meningkatnya peminat terhadap IAIN, sehingga yang terjaring menjadi mahasiswa IAIN adalah lulusan-lulusan SLTA yang lebih potensial.

Fenomena ini menarik pada satu sisi, karena tanpanya sejalan dengan keyakinan banyak ahli yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah lanjutan belum berhasil membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan<sup>2</sup>. Fenomena ini juga menarik pada sisi lain karena kecenderungan munculnya mahasiswa asal Pondok Modern Gontor pada kelompok kecil yang memiliki kompetensi bahasa Inggris terbaik boleh jadi petunjuk bahwa keprihatinan terhadap hasil pembelajaran bahasa Inggris yang dikemukakan para ahli tidak sepenuhnya berlaku pada Pondok Modern Gontor. Kalau ini benar maka Pondok Modern Gontor diasumsikan memiliki lingkungan bahasa yang relatif baik dibandingkan dengan lingkungan bahasa pada sekolah/ madrasah pada umumnya.

Lingkungan bahasa adalah kondisi yang memungkinkan pembelajar bahasa mendapatkan berbagai masukan tentang bahasa

<sup>2</sup> Helena I.R. Agustien, "Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia" dalam *Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta 14-17 Oktober 2003*. (Jakarta: Penerbit Pusat Bahasa Depdiknas, 2003) p. 1

yang dipelajarinya. Masukan-masukan itu bisa bersifat formal dan bisa juga bersifat alamiah. Oleh sebab itu dari sudut pandang ini, Menurut Dulay, Burt dan Krashen<sup>3</sup> ada dua lingkungan bahasa yang memungkinkan pembelajar bahasa mendapatkan masukan-masukan tentang bahasa yang dipelajarinya, yaitu lingkungan bahasa formal dan lingkungan bahasa alamiah.

Lingkungan bahasa formal adalah lingkungan yang memungkinkan pembelajar mendapatkan masukan-masukan tentang bentuk-bentuk bahasa (form), sedangkan lingkungan bahasa alamiah adalah lingkungan bahasa yang memungkinkan pembelajar mendapatkan masukan-masukan dalam konteks komunikasi yang alamiah. Lingkungan bahasa formal adalah yang biasanya mendominasi lingkungan bahasa di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia, terutama pada era sebelum pendekatan komunikatif menjadi pendekatan yang secara formal digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris. Setelah kurikulum bahasa Inggris di sekolah-sekolah formal secara eksplisit menyebutkan pendekatan komunikatif sebagai pendekatan yang digunakan, dominasi bentuk-bentuk bahasa itu pun belum sepenuhnya berubah. Hal ini

<sup>3</sup>Heidi Dulay, Marina Burt dan Stephen Krashen, *Language Two*, (New York: Oxford University Press, 1982), p.13

boleh jadi salah satu penyebab kegagalan pendekatan komunikatif yang pernah dikemukakan Agustin pada kongres bahasa tahun 2003.<sup>4</sup>

Lepas dari kenyataan tersebut, keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahasa Inggris tidak mungkin mengabaikan peran dua lingkungan bahasa tersebut. Oleh sebab itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat tergantung pada kondisi lingkungan bahasanya, baik lingkungan bahasa formal maupun lingkungan bahasa alamiah.

Pondok Modern Gontor 9 di Kalianda Lampung Selatan adalah salah satu cabang Pondok Modern Gontor dari sejumlah cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Fokus penelitian ini adalah lingkungan bahasa pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan. Penelitian pada lingkungan bahasa diharapkan dapat menjelaskan hampir semua faktor di luar siswa yang berpengaruh pada hasil pembelajaran bahasa Inggris.

#### B. Rumusan Masalah

Dari paparan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sbb:

<sup>4</sup> Helena I.R. Agustien, *loc.cit.*

1. Bagaimana kondisi lingkungan bahasa Inggris Formal pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan?
2. Bagaimana kondisi lingkungan bahasa Inggris alamiah pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan bahasa Inggris Formal pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan
2. Untuk mengetahui kondisi lingkungan bahasa Inggris Alamiah pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan

#### D. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan menemukan kondisi riil lingkungan bahasa Inggris pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan, baik lingkungan bahasa formal maupun lingkungan bahasa alamiah. Temuan-temuan dalam penelitian akan berimplikasi pada penguatan-penguatan pada aspek-aspek yang telah dicapai dan pembenahan-pembenahan pada aspek-aspek yang masih belum memenuhi tuntutan sebuah lingkungan bahasa Inggris yang ideal. Hal ini penting, karena Pondok Modern Gontor memiliki citra sebagai institusi pendidikan

yang dianggap berhasil dalam membantu santrinya dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris, sehingga sering menjadi rujukan bagi banyak institusi lain.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sbb:

1. Bahan masukan bagi Pondok Modern Gontor tentang seberapa jauh Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan telah *representative* sebagai sebuah Lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan bahasa Inggris yang ideal.
2. Bahan masukan bagi dunia pendidikan bahasa Inggris tentang sejumlah aspek lingkungan bahasa yang seharusnya dipertimbangkan dalam membangun kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang baik.
3. Bahan bagi penelitian lebih lanjut.

## BAB II LANDASAN TEORI

Lingkungan bahasa Menurut Dulay, Burt dan Krashen adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajarinya.<sup>1</sup> Hal ini bisa meliputi berbagai situasi seperti percakapan di restoran dan di toko-toko, percakapan dengan teman, menonton TV, membaca rambu lalu lintas dan koran, termasuk aktivitas di dalam kelas, yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang dipelajarinya.

Kualitas lingkungan bahasa amat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa baru. Kalau pembelajar dipajankan pada daftar kata dan terjemahannya, bersama-sama dengan sedikit bacaan sederhana dalam bahasa baru yang dipelajari, mereka mungkin akan mampu mendapatkan sedikit keterampilan membaca, tetapi keterampilan mendengar dan berbicara akan tetap rendah. Sebagaimana banyak siswa sekolah lanjutan dan mahasiswa merasa kecewa, karena hanya mendapatkan pajanan dengan dialog dan drill di dalam kelas,

<sup>1</sup>Heidi Dulay, Marina Burt dan Stephen Krashen, *Language Two*, (New York: Oxford University Press, 1982), p.13



sehingga mereka hanya menguasai keterampilan komunikasi di dalam kelas tetapi masih mengalami kesulitan pada situasi sosial yang lain. Tentu saja tanpa pajanan sama sekali, tidak ada pembelajaran yang berlangsung. Oleh sebab itu lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pembelajar untuk mendapatkan pajanan terhadap bahasa baru yang dipelajarinya.

Lingkungan bahasa, menurut Dulay, Burt dan Krashen bisa bersifat formal dan bisa juga bersifat alamiah.<sup>2</sup> Ketika pajanan yang diterima pembelajar berupa bentuk (*form*) bahasa, lingkungan bahasa bersifat formal; Ketika pajanan yang diterima pembelajar lebih difokuskan pada isi dari komunikasi, lingkungan bahasa bersifat alamiah (*natural*)

Percakapan yang normal antara dua orang bersifat alamiah, demikian juga percakapan di toko, bank atau pesta. Orang dalam percakapan seperti ini memberi dan menerima informasi atau pendapat. Walaupun mereka menggunakan struktur bahasa, mereka melakukannya tanpa menyadari struktur yang digunakan. Sebaliknya, penjelasan tentang susunan dari *past perfect* dalam bahasa Inggris, misalnya bersifat formal, demikian juga deskripsi tentang aspek apa pun tentang sebuah bahasa yang mensyaratkan

<sup>2</sup> *Ibid*, p. 14

kesadaran akan pengetahuan bahasa. Pajanan pada lingkungan bahasa formal dapat diilustrasikan pada situasi pembelajar yang melakukan latihan dengan kalimat "*Mary has a white blouse; John has a blue shirt*". Mereka tidak peduli bahwa Mary memiliki sebuah baju putih, misalnya atau John memiliki kemeja biru. Yang diperhatikan adalah bahwa kata "*white*" dan "*blue*" digunakan dengan benar di dalam pola kalimat itu.

Lingkungan bahasa alamiah, baik di lingkungan asing (*foreign environment*) maupun lingkungan sendiri (*host environment*) diyakini dapat meningkatkan perkembangan keterampilan komunikasi bahasa kedua. Namun demikian berbagai keterbatasan tidak dapat dihindari, seperti keterbatasan kawan yang mampu berbicara seperti penutur asli, ketidakpahaman terhadap komunikasi yang sedang berlangsung dan keterbatasan masa diam (*silent period*) yaitu satu periode di mana seseorang menyerap bahasa baru tapi belum menggunakannya.

Walaupun pembelajaran formal masih dipertanyakan perannya dalam membantu pemerolehan bahasa kedua<sup>3</sup>, dan menurut Dulay, Burt dan Krashen penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan bahasa formal bukanlah lingkungan terbaik yang dapat membantu pembelajar mampu menggunakan bahasa dengan

<sup>3</sup> Ellis Rod, *The study of second language acquisition*, (Oxford: Oxford University Press, 1985), p.216

lancar.<sup>4</sup> lingkungan bahasa formal memiliki beberapa keuntungan. Pertama, penutur bisa memodifikasi penggunaan bahasa baru tersebut melalui aturan-aturan tingkat dasar yang mereka ketahui. Dengan demikian ketika aturan bahasa itu dipelajari dengan benar, penerapannya dengan sadar dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa pada beberapa situasi. Kedua, mempelajari pengetahuan bahasa dapat memberikan kepuasan pada keinginan orang dewasa terhadap bahasa tersebut. Bagi mereka yang tertarik dengan struktur bahasa yang mereka pelajari, lingkungan bahasa formal bermanfaat dan bisa membangkitkan minat pembelajar.

Keterbatasan dari lingkungan bahasa formal yang disadari oleh kebanyakan pembelajar adalah bahwa pengetahuan bahasa tidak selalu menjamin seseorang untuk mampu menggunakannya dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Hanya saja sebagian pembelajar merasa lebih nyaman menggunakan bahasa dalam berkomunikasi ketika mereka mengetahui dengan sadar aturan-aturan tata bahasa.

Lepas dari berbagai keterbatasan lingkungan bahasa formal maupun alamiah, yang pasti adalah bahwa tidak ada proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa tanpa lingkungan bahasa.

<sup>4</sup> Dulay, Burt dan Krashen. *op.cit.*, p.19

Oleh sebab itu keberhasilan atau kegagalan sebuah proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa dapat ditelusuri antara lain dari kondisi lingkungan bahasa tersebut.

### A. Lingkungan Bahasa Makro

Peneliti telah menguji pengaruh dari empat lingkungan makro terhadap kualitas pemerolehan bahasa kedua: a). kealamiahannya (*naturalness*) bahasa yang didengar; b). peran pembelajar dalam komunikasi; c). Ketersediaan referensi yang konkret untuk menjelaskan makna; d). Siapa model bahasa target.<sup>5</sup>

#### 1. Kealamiahannya

Kealamiahannya bahasa yang didengar diyakini dapat meningkatkan perkembangan keterampilan komunikasi bahasa kedua. Tampaknya, pajanan alamiah pada bahasa baru memicu pemerolehan bawah sadar keterampilan komunikasi pada bahasa itu. Pengaruh yang menguntungkan dari pajanan terhadap komunikasi alamiah pada bahasa target telah ditunjukkan oleh tiga studi empiris: dua studi melibatkan orang dewasa dan satu studi melibatkan anak-anak; Semuanya melakukan pemerolehan bahasa kedua di lingkungan asing.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Survey yang dilakukan Carroll terhadap mahasiswa jurusan bahasa, yang dikutip oleh, Heidi Dulay Mariana Burth dan Stephen Krashen adalah salah satu studi pertama yang memperlihatkan kelebihan lingkungan bahasa alamiah dibandingkan dengan lingkungan bahasa formal dalam pemerolehan bahasa kedua. Carroll mensurvey 2784 mahasiswa senior jurusan bahasa Perancis, Jerman, Rusia dan Spanyol di perguruan tinggi di Amerika. Semua mereka telah mengambil *Foreign Language Profeciacy Test* (FormA). Carroll menemukan bahwa mahasiswa jurusan bahasa asing memperlihatkan rata-rata lebih buruk. Tidak mengejutkan bahwa Carroll juga menemukan terdapat hubungan yang kuat antara waktu yang dihabiskan di luar negeri di lingkungan bahasa target dan hasil test: mereka yang belajar di luar negeri satu tahun memperlihatkan hasil terbaik; mereka yang di luar negeri selama musim panas atau untuk sebuah kunjungan memperlihatkan hasil terbaik berikutnya; dan yang terakhir adalah mereka yang hanya belajar di lingkungan bahasa asing.<sup>6</sup>

Tentu saja, salah satu karakteristik utama yang membedakan lingkungan adalah ada atau tidaknya kesempatan mendapatkan pajanan alamiah (*natural exposure*). Lingkungan bahasa target memungkinkan pembelajar untuk berbicara dengan

<sup>6</sup> *Ibid.*, p. 15

teman penutur asli tentang persoalan yang berhubungan dengan kehidupan mereka pada lingkungan yang baru. Pada sisi lain situasi lingkungan bahasa asing biasanya memberikan sedikit kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang sesuai dengan interest pembelajar. Yang didiskusikan justru terfokus aspek-aspek formal dari bahasa yang dipelajarinya. Padahal menurut Finocchiaro, interest pembelajar adalah hal penting yang harus dipertimbangkan dalam belajar bahasa.<sup>7</sup>

Temuan yang sama dilaporkan oleh Saegert, Scott, Perkins dan Tucker Yang juga dikutip oleh Dulay, Mariana Burth dan Stephen Krashen yang mensurvey 114 mahasiswa di universitas Amerika di Cairo, Mesir, dan 71 orang di universitas Amerika di Beirut, Lebanon. Banyak dari mahasiswa tersebut mengikuti kuliah dalam bahasa Inggris. Saegert dkk. Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kemahiran bahasa Inggris, berapa tahun mengikuti pembelajaran bahasa Inggris formal, dan apakah mereka memiliki pengalaman kuliah dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Peneliti tidak menemukan peningkatan yang signifikan dalam kemahiran bahasa Inggris seiring bertambahnya masa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penulis menyimpulkan bahwa alat prediksi yang lebih baik untuk

<sup>7</sup> Mary Finocchiaro, *Teaching English as a Second Language* (New York: Harper & Row Publisher, 1969), p. 183



kemahiran bahasa Inggris adalah apakah subjek penelitian memiliki pengalaman di mana bahasa Inggris digunakan sebagai media pengajaran. Paparan bahasa Inggris terhadap mahasiswa dalam pelajaran biologi, misalnya memperlihatkan hubungan yang lebih sistematis terhadap tingkat kemahiran dibandingkan dengan jumlah waktu yang mereka habiskan dalam kelas bahasa Inggris.<sup>8</sup>

## 2. Peran Pembelajar dalam Komunikasi

Dulay, Burth dan Krashen mengemukakan tiga tipe komunikasi di mana pembelajar berpartisipasi: a). Satu arah (*one way*) b). Dua arah terbatas (*restricted two-way*) c). Dua arah penuh (*full two-way*).<sup>9</sup>

Dalam komunikasi satu arah, pembelajar mendengarkan atau membaca bahasa target tetapi tidak merespons. Komunikasi terjadi satu arah terhadap pembelajar. Mendengarkan pembicaraan dan acara radio, menonton film dan kebanyakan acara TV dan membaca buku dan majalah adalah contoh dari komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi dua arah terbatas, pembelajar merespons secara oral pada seseorang, tetapi pembelajar tidak menggunakan

<sup>8</sup> Dulay, Burt dan Krashen, *op.cit.*, p.16

<sup>9</sup> *Ibid.*, p.20

bahasa target. Respons yang dilakukan menggunakan bahasa pertama atau cara komunikasi lain yang bukan bahasa target termasuk respons non-verbal seperti mengangguk.

Dalam komunikasi dua arah penuh, pembelajar berbicara dalam bahasa target, berlaku sebagai penerima dan pengirim pesan-pesan verbal.

Tiga tipe yang berbeda ini penting karena masing-masing memiliki tempatnya sendiri dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua. Kebanyakan penelitian empiris yang ada menekankan keuntungan mengizinkan komunikasi satu arah atau dua arah terbatas di awal proses pembelajaran dan menunggu siswa siap memproduksi bahasa target sebelum menekankan pada komunikasi dua arah penuh. Hal ini juga relevan untuk dipertimbangkan oleh guru yang oleh Purwo dikatakan punya kecenderungan untuk mengoreksi setiap kesalahan siswa.<sup>10</sup>

## 3. Ketersediaan Referensi

Materi bahasa yang diajarkan pada pembelajar pemula harus sedemikian rupa sehingga pembelajar bisa menangkap makna pada batas-batas tertentu. Hal ini merupakan faktor ketiga dalam lingkungan bahasa makro yang mempengaruhi keberhasilan

<sup>10</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), p.85

perkembangan bahasa kedua: yakni ada atau tidak adanya faktor-faktor di luar linguistik yang bisa membantu pembelajar dalam menangkap makna dari bunyi aneh dari sebuah bahasa baru. Lingkungan bahasa yang memiliki dukungan semacam ini disebut lingkungan bahasa yang memiliki referensi konkret—subjek dan peristiwa yang bisa dilihat, didengar, atau dirasakan ketika bahasa itu sedang digunakan.

Karena kemajuan melibatkan pemahaman atau menghasilkan bahasa yang sedikit di atas kemampuan seseorang saat ini. Konteks di luar linguistik yang mendampingi bahasa itu harus dipercayakan kepada konteks yang akan membuat makna dari unsur-unsur baru itu jelas. Guru bahasa kedua yang berpengalaman tentu saja menyadari pentingnya menyediakan konteks bagi bahasa baru. Mereka menyediakan alat bantu visual, aktivitas motorik dan dukungan “*here and now*” lainnya yang membantu membuat makna bahasa baru jelas bagi pembelajar pemula.

Contoh yang paling jelas dari lingkungan bahasa yang kaya akan referensi konkret menurut Dulay, Mariana Burth, dan Stephen Krashen adalah apa yang diciptakan ibu dan pengasuh lainnya ketika mereka berbicara dengan anak-anak di sekitar mereka. Pembicaraan seperti ini disebut “*motherese*”. Ibu dan pengasuh

lainnya biasanya mentaati prinsip “*here and now*”. Mereka menggambarkan apa yang dilakukan anak-anak, atau apa yang baru saja terjadi: *oh, you spilled your milk; That's a nice sand castle!* Atau mereka mengatakan kepada anak-anak apa yang harus dilakukan pada saat itu.: *drink your juice! Stop that!* Atau mereka mengajukan pertanyaan kepada anak tentang aktivitas mereka yang sedang berlangsung” *Is that a doggy?; Where is your sock?*<sup>11</sup>

Penutur *motherese* biasanya tidak berbicara tentang aktivitas yang lepas dari waktu dan tempat. Mereka tidak membahas apa yang akan terjadi minggu depan, apa lagi tahun depan, apa yang terjadi di blok lain, atau peristiwa di negeri lain. Sebagaimana berbagai peneliti memperlihatkan, fokus pada “*here and now*” bukan lah bagian dari usaha sadar untuk mengajar bahasa. Hal ini lebih merupakan upaya melakukan komunikasi alamiah, dimana orang dewasa merujuk pada referensi yang oleh anak dapat dilihat secara konkret.

#### 4. Model bahasa target.

Selain pengaruh yang menguntungkan dari lingkungan bahasa yang merupakan aturan, di mana pembelajar tidak dipaksa berbicara dengan bahasa baru sebelum mereka siap dengan mengikuti prinsip “*here and now*”, terdapat faktor lingkungan

<sup>11</sup> Dulay, Burt dan Krashen, *op.cit.*, p.26

makro keempat yang penting, yaitu sumber bahasa yang didengar oleh pembelajar. Boleh jadi banyak model penutur yang tersedia (siapa pun yang berbicara dengan bahasa target merupakan model yang potensial), tetapi pembelajar tidak memperlakukan mereka dengan cara yang sama.

Walaupun jelas bahwa pembelajar tidak belajar seluruhnya dari pajanan yang mereka dapatkan, tetapi barangkali tidak terlalu disadari bahwa pembelajar bahkan tidak mengikuti semua pajanan yang mereka dapatkan. Hasil pembelajaran yang tidak diharapkan boleh jadi adalah hasil dari perhatian yang selektif terhadap model pembicara yang berbeda-beda dibandingkan dengan hasil dari persoalan-persoalan pembelajaran yang mereka miliki.

Peneliti pembelajaran bahasa Inggris memiliki banyak contoh tentang model pembicara tertentu yang lebih disukai pembelajar dibandingkan dengan yang lain pada keadaan tertentu dan hal ini memiliki pengaruh yang nyata pada kualitas kemampuan berbicara mereka. Ilustrasi berikut menggambarkan bagaimana pembelajar lebih menyukai satu model pembicara dibandingkan dengan model pembicara yang lain.

#### *Teman sebaya dan Guru*

Ketika guru dan teman sebaya berbicara dengan bahasa target, berdasarkan observasi, pembelajar lebih menyukai teman sebaya sebagai model. Penelitian yang dilakukan Milon yang dikutip oleh Dulay, Burth dan Krashen misalnya anak usia tujuh tahun yang berbicara bahasa Jepang yang bermigrasi ke Hawaii menggunakan bahasa Inggris ala Hawaii yang digunakan oleh anak seusianya dibandingkan dengan bahasa Inggris standard yang digunakan oleh gurunya selama tahun pertama di sekolahnya. Ketika anak itu pindah ke lingkungan kelas menengah tahun berikutnya, dia dengan cepat menggunakan bahasa Inggris standard yang digunakan oleh teman barunya.<sup>12</sup>

Temuan yang sama menurut Dulay, Burth dan Krashen adalah hasil studi program pencelupan (*immersion* program) bahasa kedua di Kanada dan Amerika. Di dalam program pencelupan satu-satunya penutur asli yang memberi pajanan kepada pembelajar di sekolah adalah guru. Tidak ada anak yang berbicara dengan bahasa target di dalam program tersebut. Anak-anak belajar bidang studi dengan menggunakan bahasa target, tetapi mereka berbicara dengan bahasa pertama mereka di luar kelas.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*, p.30

<sup>13</sup> *Ibid.*



mengatakan bahwa dia ingin kedengaran seperti kelompok etnik yang diasosiasikan pada dirinya.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang diperlihatkan dalam contoh di atas pentingnya bahasa sebagai identitas dari kelompok sosial yang lebih disukai tidak dapat diremehkan di dalam kelas. Kecenderungan terhadap teman sebaya dibandingkan orang dewasa sebagai penutur model dan kecenderungan terhadap kelompok sosial yang lebih disukai dibandingkan dengan kelompok sosial lain, secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas bahasa yang dihasilkan. Oleh karena itu perbedaan karakteristik pembicaraan pembelajar yang dihasilkan dari pilihan model bukan disebabkan karena kesulitan belajar tetapi karena keanggotaan kelompok sosial yang lebih disukai. Ketersediaan model penutur yang berbeda merupakan kunci faktor lingkungan makro yang berlangsung di dalam kelas dan di tempat lain untuk mempengaruhi kualitas bahasa yang dihasilkan pembelajar.

#### B. Lingkungan Bahasa Mikro

Kalau faktor lingkungan makro merupakan karakteristik keseluruhan secara luas dari lingkungan bahasa, faktor lingkungan mikro merupakan karakteristik dari struktur bahasa yang spesifik

<sup>15</sup> *Ibid.*

yang didengar oleh pembelajar. Misalnya orang mungkin bertanya berapa sering *Yes/No question* muncul dalam lingkungan pembelajar, atau apakah guru mengoreksi siswa ketika mereka melakukan kesalahan jender.

Ada tiga faktor mikro dari lingkungan bahasa yang telah diteliti dari perspektif pengaruh mereka terhadap tingkat atau kualitas pemerolehan bahasa : a). *Salience*, yaitu kenyamanan sebuah struktur yang dilihat atau didengar. b). *Feedback*, yaitu respons pendengar atau pembaca terhadap ucapan atau tulisan pembelajar. c). *Frequency*, yaitu berapa kali pembelajar mendengar atau melihat sebuah struktur.<sup>16</sup> Hasil dari penelitian ini sering kali mengejutkan. Faktor-faktor mikro tampaknya tidak memiliki pengaruh yang besar pada pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

#### 1. Kenyamanan

*Salience* merujuk pada kenyamanan dari sebuah struktur yang dilihat atau didengar. Misalnya, kebanyakan orang mungkin bisa mendengar artikel '*the*' yang merupakan suku kata penuh dibandingkan dengan past tense *-ed* yang begitu saja diletakkan pada suku kata terakhir dari sebuah *verb*, seperti pada *talked*.

<sup>16</sup> *Ibid.*, p.32

Ahli psikolinguistik mendefinisikan *saliency* dengan merujuk pada karakteristik tertentu yang kelihatannya membentuk sebuah item yang terlihat dan terdengar lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain. Karakteristik semacam ini termasuk jumlah unsur fonetik (apakah item itu suku kata atau bukan); atau tingkat tekanan dari sebuah item (besarnya tekanan yang diletakkan padanya). Misalnya bila penutur asli bahasa Inggris mengatakan *she doesn't want any, does* dan *want* menerima paling banyak tekanan, *she* dan *an* berikutnya, dan *n't* dan *y* paling sedikit. Posisi di dalam kalimat juga bisa menjadi variabel yang mempengaruhi *Saliency*—beberapa peneliti memperlihatkan bahwa anak-anak memberi perhatian lebih banyak pada item pada posisi terakhir dibandingkan dengan posisi di tengah kalimat.

Tentu saja item yang sama sekali tidak terdengar tidak memungkinkan untuk dipelajari, tetapi tidak ada hubungan langsung antara tingkatan *Saliency* dari sebuah item dengan yang lainnya dari item-item yang dipelajari. Pertimbangan misalnya

## 2. Umpan Balik

Dalam penelitian pemerolehan bahasa, *feedback* biasanya merujuk pada respons pendengar dan penutur yang diberikan atas ucapan atau tulisan pembelajar. Salah satu tipe *feedback* adalah koreksi, yang lain adalah pengakuan atau *feedback* yang positif.

Cara lain untuk merespons adalah memperluas atau sebaliknya memodifikasi ucapan pembelajar tanpa secara sadar memberikan perhatian pada modifikasi itu. Respons model ini disebut "ekspansi".

## Koreksi

Penelitian telah menghasilkan pandangan yang kurang positif terhadap pengaruh koreksi pada kesalahan pembelajar. Guru yang berpengalaman telah mengetahui cukup lama bahwa mengoreksi ucapan dan grammar siswa dapat membuat frustrasi. Walaupun siswa mengatakan mereka menginginkan koreksi dan guru menyiapkan koreksi sebanyak yang mereka bisa, nyatanya baik pada guru maupun siswa kesalahan sering tidak terpengaruh oleh koreksi.

Pada sebuah studi yang didesain untuk menentukan pengaruh koreksi kesalahan yang berbeda pada karangan siswa dewasa ditemukan bahwa baik koreksi terhadap semua kesalahan maupun koreksi terhadap kesalahan secara selektif tidak membuat perbedaan yang signifikan bagi kemahiran menulis siswa.

## Ekspansi

Ekspansi melibatkan model yang sistematis apakah versi yang benar atau yang lebih lengkap dari ucapan anak tanpa

mengusik perhatian anak pada aktivitas itu. Pengaruh dari ekspansi pada perkembangan ucapan anak telah diuji sejauh ini pada pemerolehan bahasa pertama. Misalnya, jika seorang anak mengatakan *Mommy eggnog* orang tua anak itu mungkin mengatakan dalam meresponsnya, *Mommy had her eggnog*.

Pengaruh dari ekspansi pada pembelajaran bahasa Inggris tidak seluruhnya jelas. Hipotesiskan peneliti yang mengatakan bahwa model yang sistematis dari koreksi yang benar secara gramatikal dari ucapan anak-anak bisa menjadi kekuatan utama dalam kemajuan pemerolehan ternyata tertolak. Penelitian ini menemukan bahwa ekspansi yang diberikan satu jam sehari selama periode tiga bulan hampir tidak ada pengaruhnya pada ucapan anak-anak yang ditelitinya. Namun demikian penelitian yang lebih kemudian menemukan bahwa anak-anak yang secara sistematis disiapkan ekspansi kalimat selama 13 minggu agak lebih maju secara linguistik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan treatment. Oleh sebab itu pengaruh yang pasti dari ekspansi pada perkembangan bahasa anak masih belum jelas.

### 3. Frekuensi

Dalam penelitian pemerolehan bahasa frekuensi kemunculan sebuah struktur merujuk pada berapa kali pembelajar

mendengar sebuah struktur yang diberikan. Seseorang misalnya bisa menghitung berapa kali *w-h questions* muncul dalam ucapan seorang Ibu pada anaknya pada satu situasi yang bisa merepresentasikan apa yang didengar anak secara keseluruhan. Hitungan itu bisa dianggap frekuensi dari *w-h questions* di lingkungan bahasa anak.

Pada umumnya, diasumsikan bahwa makin banyak pembelajar mendengar sebuah struktur, makin cepat struktur itu diperolehnya. Walaupun sebuah penelitian mendukung keyakinan ini, penelitian lain ternyata tidak. Dalam sebuah penelitian yang berlangsung selama empat tahun terhadap tiga anak yang tidak dikenal yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pertama ditemukan bahwa anak-anak semua belajar 14 struktur grammar dengan urutan tertentu. Peneliti kemudian melihat frekuensi digunakannya struktur ini oleh orang tua anak-anak ini selama percakapan antara anak dengan orang tua dengan berfikir bahwa frekuensi munculnya struktur itu berhubungan dengan urutan yang mereka pelajari. Kenyataannya justru terbalik, ditemukan bahwa struktur yang mereka pelajari lebih awal tidak merupakan struktur yang digunakan paling sering oleh orang tua mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi orang



tua mengucapkan sebuah struktur dengan urutan pemerolehan bahasa anak.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebagai sebuah penelitian kualitatif penelitian ini bersifat induktif, tidak dimaksudkan untuk menguji sebuah teori, tetapi lebih pada menggali berbagai data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis dengan melakukan sintesis terhadap berbagai teori yang relevan dan data-data lainnya.<sup>1</sup>

#### B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber pada dokumen-dokumen yang berhubungan dengan lingkungan bahasa formal, seperti kurikulum dan dokumen yang relevan lainnya.

<sup>1</sup> Lihat antara lain Steven J Taylor dan Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods, The research for Meaning*, (New York: John Wiley & Sons, 1984), p.5; Sharan B Mariam and Associate, *Qualitative Research in Practice*, (San Fransisco: Josey Bass, 2002), p. 5; A. Chaedar Alwasilah, *Pokonya Kualitatif, dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002) p.119

Metode wawancara digunakan terutama untuk menggali pengalaman subjek penelitian dalam belajar bahasa Inggris di Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan. Wawancara juga digunakan untuk menggali kondisi pembelajaran bahasa Inggris pada Pondok tersebut.

Adapun metode observasi digunakan terutama untuk melihat secara real kondisi lingkungan bahasa alamiah pada madrasah tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat berbagai peristiwa komunikasi menggunakan bahasa Inggris yang terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Peristiwa komunikasi itu bisa berupa komunikasi lisan (percakapan dalam berbagai tingkatannya), bisa juga berupa komunikasi tertulis, berupa petunjuk atau informasi tertulis yang ada di lingkungan Pondok.

### C. Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif adalah melakukan sintesis terhadap informasi yang didapat melalui observasi, interview dan sumber-sumber data lainnya. Tidak ada hipotesis yang diuji dengan prosedur statistik yang sering dilakukan pada data-data eksperimen dan survey. Namun, bisa saja ada ukuran-ukuran kuantitatif berupa angka, seperti proporsi dan persentase yang didasarkan pada klasifikasi-klasifikasi dari hasil interview

atau aktifitas dan kejadian yang diobservasi.<sup>2</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan adalah sebuah proses yang terus menerus (*on going*). Pengumpulan data dan analisis data berjalan bersamaan (*hand in hand*).<sup>3</sup>

Data-data tentang lingkungan bahasa akan dianalisis dengan mensintesis berbagai data yang didapatkan dalam penelitian ini dengan teori-teori tentang *second language acquisition*. Akhirnya berbagai temuan tentang lingkungan bahasa akan dianalisis untuk melihat sejauh mana lingkungan bahasa formal dan lingkungan bahasa alamiah pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan telah memenuhi sebuah lingkungan bahasa ideal yang memungkinkan santri mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya.

### D. Profil Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan

1. Sejarah Singkat
3. Visi, Misi dan Tujuan
4. Pola Belajar
- a. Waktu belajar

<sup>2</sup> William Wiersma, *Research Methods in Education*, (USA: Allyn & Bacon, 1991), p. 233

<sup>3</sup> Taylor dan Bogdan, *op.cit.*, p.128

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Profil Pondok Modern Gontor

Pondok Modern Gontor adalah satu dari banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berbasis Pondok Pesantren. Pondok Modern Gontor sudah sangat dikenal di seluruh tanah air bahkan di beberapa negara di luar. Lembaga ini bagi banyak masyarakat menjadi begitu populer antara lain karena lulusannya dianggap memiliki kemampuan bahasa asing Arab dan Inggris. Hal ini memang sejalan dengan apa yang dibangun oleh pendiri lembaga pendidikan ini di mana yang menjadi salah satu ciri penting dari lembaga pendidikan ini adalah penguatan bahasa asing Arab dan Inggris. As'ad<sup>1</sup> menyimpulkan, terdapat dua ciri khusus Pendidikan di Pondok Modern Gontor, yang keduanya saling mengisi satu sama lain. Kedua ciri pokok tersebut adalah pendidikan karakter dan pemberian kemampuan berbahasa arab dan inggris secara aktif sebagai bahasa dunia dan Agama.

Terkait dengan ciri pokok kedua, menurut As'ad<sup>2</sup>, Pondok Modern Gontor berbeda dengan peesantren-pesantren lama, yag

---

<sup>1</sup> Mahrus As'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi, Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, STAIN Jurai Siwo Metro, 2013

<sup>2</sup> Ibid



masih terikat dengan penggunaan metode tradisional grammar-translation method (nahwu-terjemah), yang mementingkan pemahaman teks secara harafiah.<sup>3</sup> Apalagi untuk pengajaran bahasa inggris, yang sama sekali tidak memiliki akar di dalamnya. Untuk kepentingan ini, Pondok Modern Gontor memperkenalkan metode baru, yaitu Metode langsung (Direc Method), yang mengharuskan penggunaan kedua bahasa tersebut secara langsung, dalam komunikasi sehari-hari, yang mekanisme kerjanya tentu saja sangat berbeda dengan metode Grammar Translation Method (Nahwu-terjemah).<sup>4</sup>

Tidak seperti Pondok Pesantren pada umumnya, Pondok Moder Gontor secara kelembagaan mengambil bentuk madrasah klasikal siang hari, berorientasi keguruan (Islam), berjenjang lanjutan menengah dan bersifat terminal, berdurasi 6 tahun setelah madrasah/sekolah dasar mirip program pendidikan Guru agama lengkap 6 Tahun (PGAL 6 Tahun) yang pernah dibuka kementerian Agama pada awal 1950-an hingga dilikuidasi pada akhir 1980-an.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Metode ini lebih mementingkan penguasaan kemampuan membaca dan menerjemahkan secara tekstual kata demi kata, dengan mendahulukan penguasaan rumus-rumus pengaturannya (nahwu) untuk memudahkan pemahaman atas teks secara lebih baik.

<sup>4</sup> Amir Hamzah Wiriyosukarto, dkk, KH Imam Zarkasyi dari Gontor..., hal. 53

<sup>5</sup> Informasi mengenai pembukaan PGA 6 tahun, lihat Mahmud Yunus, sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984) hal. 363-364.

Seperti dijelaskan Syaifullah, Pondok Modern Gontor ini diselenggarakan berlandaskan dasar dan tujuan pendidikan Islam serta kebudayaan Nasional dengan pendekatan modern. Landasan dasarnya adalah Tauhid, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai kesadaran mutlak dan sumber dari segala kesadaran, kenyataan alam, dan kehidupan.<sup>6</sup> Menjadikan tauhid sebagai landasan dasar penyelenggaraan pendidikan islam merupakan keharusan mutlak, termasuk pada Pondok Modern Gontor, Karena tauhid meminjam istilah Nasr, adalah alpha-omega-nya Agama Islam. Artinya bahwa setiap aspek dari pendidikan islam berotasi pada ajaran tauhid ini, yang dengannya pendidikan islam dimana dan kapan saja berusaha merealisasikannya dalam seluruh sendi kehidupan Muslim secara lahir dan batin.<sup>7</sup>

Pondok Modern Gontor hanya menerima murid laki-laki, yang dari aspek psikologis masih dalam usia pembentukan (formative age), bertujuan memberikan pembinaan sedini mungkin agar tercipta calon-calon guru (dalam arti luas), yang berkepribadian Muslim, yang mempunyai ciri-ciri berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas, dan berjiwa ikhlas, untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan

<sup>6</sup> Ali Saifullah HA, "Darussalaam,..." hal, 139.

<sup>7</sup> Seyyed Hossein Nasr, *ideals and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1975) hal.29.

modern yang semakin kompleks.<sup>8</sup> Kelima aspek tujuan ini dapat dengan mudah diketahui dari semboyan (motto) yang terpampang hampir disetiap sudut Pondok Modern Gontor. Profil manusia muslim seperti itu merupakan gambaran rinci dari pribadi bertauhid, yang urutannya juga tidak boleh di ubah serta dikurangi, sebab hubungan antar aspek-aspek pada tujuan di maksud sangat erat dan komplementer.

Hal yang sama terjadi pula pada hubungan antara dasar dan tujuan pendidikan, mengingat kandungan arti dan cara memaknai keduanya juga turut menentukan azas-azas pendidikannya. Dimaksud dengan azas-azas dalam hal ini adalah prinsip-prinsip umum, yang juga sekaligus seperangkat nilai-nilai atau sikap dan arah kegiatan terkait dengan strategi dasar atau tegaknya penyelenggaraan Pondok Modern Gontor, yang juga tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dalam rumusan dasar dan tujuan pendidikannya. Demikian pula dengan susunan dan jenis mata pelajaran yang diprogramkan harus terdapat relasi yang kuat dengan keduanya.<sup>9</sup> Singkatnya, antara apa yang dicita-citakan dan realisasinya dalam praktek harus ada keselarasan dan kesesuaian.

Berbasis tradisi pesantren, Pondok modern Gontor sejat awal pendiriannya beroperasi di luar mainstream pendidikan nasional,

<sup>8</sup> Ali Saifullah HA, "Darussalaam,..." hal. 139.

<sup>9</sup> Ibid., hal.139.

mengedepankan azas-azas kekeluargaan, kesederhanaan, dan kemasyarakatan. Azas kekeluargaan dimaksudkan sikap perilaku atau tindakan seluruh warga pondok modern Gontor, secara sadar berusaha memperlakukan orang lain seperti hal dirinya sendiri ingin diperlakukan oleh orang lain tersebut.<sup>10</sup> Penggunaan azas ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern, sebagai azas penghormatan terhadap martabat individu,<sup>11</sup> yang dioperasionalkan Pondok Modern Gontor dalam bentuk perlakuan murid sebagai subjek, bukan objek, pelajaran yang harus dihormati kebebasannya serta bakatnya. Artinya, kepentingan pendidikan murid menjadi prioritas, yang mengharuskan peran guru tidak saja sebagai pendidik, tetapi sekaligus juga fasilitator yang tugasnya memberikan pendidikan dan pelayanan sebaik mungkin bagi peningkatan proses dan mutu pendidikan pembelajaran.<sup>12</sup>

Azas kesederhanaan dimaksudkan sebagai sikap sadar (tahu) diri akan batas kemampuan seprang pribadi berhadapan dengan orang lain dalam sebuah komonitasnya, yang dioperasionalkan di Pondok Modern Gontor dengan jalan menumbuhkan pada setiap murid sikap hidup secukupnya sesuai

<sup>10</sup> Ibid., hal. 139.

<sup>11</sup> Lihat Paul Suparno, dkk., Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi, (Yogyakarta, Kanisus, 2002) hal. 25.

<sup>12</sup> Imam Zarkasyi, Diktat Khutbah al-iftitah dalam pekan pengenalan di Kulliyatul-lmu'allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, 1987) hal. 90.



dengan kemampuan dan kebutuhan.<sup>13</sup> Kesederhanaan, dengan demikian, tidak dapat dipersamakan dengan kemiskinan, melainkan suatu sikap penguasaan (kontrol) diri setiap murid agar tidak terjebak ke dalam kebiasaan hidup berlebihan, demi tumbuhnya sikap berani menghadapi kerasnya persaingan hidup, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kejujuran, berjiwa besar, dan keuletan dalam menghadapi segala medan kehidupan.<sup>14</sup>

Selanjutnya, azas kemasyarakatan diartikan sebagai nilai atau sikap yang memandang bahwa pendidikan lebih mengutamakan aspek kemenfaatannya setelah murid kembali kemasyarakat daripada pencapaian nilai akademis semata. Hal ini sejalan dengan program Pondok Modern Gontor yang bersifat terminal, dalam rangka membawa para murid kepada pengabdian dan pencerahan masyarakat dalam perannya sebagai guru, mubaligh, imam masjid, pengurus organisasi, pegawai pemerintah, dan sebagainya.<sup>15</sup>

### 1. Sistem Pembelajaran

Pondok Modern Gontor menjalankan aktifitas formalnya di sebuah kompleks bangunan permanen mulai pukul 07.00 – 12.00 siang, diselingi dua kali istirahat, sistem pembelajaran yang

<sup>13</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, dkk., K.H. Imam Zarkasyi, hal. 59-69.

<sup>14</sup> Imam Zarkasyi, Diklat Khutbah, Hl. 13, 32, dan 90-91.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Sedjarah Bali Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia Penggal II, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, tt) hal. 72-73.

berbeda dari yang biasa berlaku di pondok Modern Gontor pada umumnya. Terintegrasi dengan sistem pondok, proses pembelajaran berlangsung nampir tidak ada putusnya, terutama murid kelas I – IV. Sebab setelah menyelesaikan pembelajaran formalnya, selepas sholat dhuhur berjamaah dan makan siang, murid harus kembali melanjutkan belajar mereka dengan belajar tambahan, mulai pukul 14.00-15.00 (waktu sholat ashar), di bawa bimbingan seniornya, sebagai pendalaman materi-materi tertentu pagi hari, serta di lanjutkan lagi di malam harinya mulai pukul 20.00-22.00, dipimpin wali kelas masing-masing. Sebagai pegangan, Pondok modern Gontor menyusun sendiri sebagian buku-buku pelajarannya, terutama untuk pelajaran agama, yang mulai kelas II ke atas, sudah menggunakan bahasa arab. Sistem pembelajaran di kelas V dan VI mulai lebih longgar, dalam arti lebih banyak belajar secara mandiri, bahkan mulai dilibatkan dalam praktek mengajar di pelajaran tambahan di kelas-kelas bawah. Melalui kegiatan ini, kegiatan rekrutmen guru bagi pondok modern gontor ini sesungguhnya sudah dimulai, dengan mengambil sebagian besar alumni-alumni terbaiknya. Evaluasi pembelajarannya dilakukan secara mingguan, berlaku untuk seluruh murid dari kelas I – VI, pertengahan setiap semesternya, dan ujian akhir tahun terdiri atas ujian lisan (imtihan syafahi) dan ujian tulis (imtihan tahriri), yang di akhiri dengan pemberian (selembar)



raport, yang melaporkan prestasi belajar murid pada semester bersangkutan. Materi yang diujikan sebanyak 15 mata pelajaran, meliputi tafsir, Hadis, Fiqih, Mahfudhat, Tauhid, Tamrin al-Lughah, Ihya, Matematika, Fisika, Geografi, dan Tarbiyah.

Sejak memperoleh persamaan (mu'adalah) dari Kementerian Agama RI pada 1998,<sup>16</sup> murid-murid yang berhasil menyelesaikan ujian kelas VI memperoleh dua macam Ijazah: Ijazah Lokal KMI dan Ijazah persamaan (tanpa unjian) dari Kementerian Agama RI, yang diberikan setelah yang bersangkutan mengikuti program pengabdian.<sup>17</sup> Sebelumnya diberikan Ijazah Lokal, mereka yang ingin kuliah di perguruan tinggi (Negeri), difasilitasi mengikuti ujian persamaan agar dapat ijazah negeri.<sup>18</sup> Beayah belajarnya di usahakan semurah mungkin, yang pengurus administratifnya dipercayakan sepenuhnya kepada murid-murid senior.<sup>19</sup> Sebab, kebutuhan penyelenggaraan pendidikan sebagian besar ditunjang dari penghasilan tanah-tanah wakaf pondok yang

<sup>16</sup> Pada 29 Juni 2000, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI secara resmi juga mengakui sistem pendidikan Mu'alimin yang di kembangkan Pondok Modern Gontor seperti tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 106/O/2000, ditandatangani Menteri Pendidikan Nasional Dr. A. Yahya Muhaimin.

<sup>17</sup> Muhammad Arwani, Denyut Nadi Murid sebuah upaya memaknai kegiatan murid Gontor, (Yogyakarta: Tajidu, 2001) hal. 108-115.

<sup>18</sup> Wawancara dengan salah seorang Alumni tahun 1997, 26 Desember 2012.

<sup>19</sup> Imam Zarkasyi, Diklat Khutbah, hal. 77.

cukup luas.<sup>20</sup> Pembiayaan ini mengingatkan kita pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa Klasik, dengan masa sistem wakaf menjadi tumpuan utamanya, yang hingga kini masih di terapkan di A-Azhar Mesir.<sup>21</sup>

Pondok Modern Gontor sejak awal sangat teguh memegang dan menanamkan prinsip al-I'timad 'ala al-nafs (berdiri diatas kaki sendiri, zelf-helf), dalam arti bahwa seluruh aktifitas penyelenggaraan pendidikannya sepenuhnya diusahakan sendiri (independen) dan bertumpu pada usaha dan sumber daya milik sendiri mulai dari pengelolaan aktifitas pembelajarannya, designing kurikulumnya rekrutmen SDM pendidikannya, pembiayaannya, pengadaan sarana dan prasarannya, hingga pengawasannya. Meskipun demikian, sistem pembelajarannya di selenggarakan secara modern, dalam arti seluruh aktifitas pembelajaran diorganisasi sedemikian rupa berdasarkan doktrin efisiensi dalam

<sup>20</sup> Menurut catatan Castles pada masa-masa awal pondok Modern Gontor memiliki 25 hektar sawah, tetapi belakangan (1965) telah meningkat tanjam menjadi sekitar 240 hektar yang diperolehnya dari warga Ngawi pasca penerapan undang-undang pembatasan tanah. Menurut data tahun 2000, aset kekayaannya tanahnya mencapai sekitar 276 hektar. Baca Lance Castles "Note On The Islamic School at Gontor", Indonesia, (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1960) Vol. I. hal. 36-37 dan Muhammad Arwani, Ibid, hal. 52.

<sup>21</sup> Tentang wakaf dalam pendidikan Islam, baca Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992) hal. d 159-168.

kurikulum yang didesain oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pada struktur kurikulum ini digambarkan beberapa kategori Bidang Studi yang meliputi Bidang Studi Bahasa Arab; Bidang Studi Dirasah Islamiyah Bidang Studi Bahasa Inggris; Bidang Studi Ilmu Pasti; Bidang Studi IPA dan Bidang Studi IPS. Masing masing bidang studi tersebut terdiri dari beberapa Mata Pelajaran. Selain Bidang Studi di atas terdapat beberapa bidang studi lain yang sekaligus juga sebagai mata pelajaran yaitu Al-Mahfudzot, Al-Mantiq, Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Al-khot Al-Aroby, Bahasa Indonesia dan Tata Negara. Proporsi setiap bidang studi berbeda-beda. *Bidang Studi Bahasa Arab 28.04%* Bidang Studi Dirasah Islamiyah 38,75%; *Bidang Studi Bahasa Inggris 9,96%* Bidang Studi Ilmu Pasti 5,17% Bidang Studi IPA 2,21%; Bidang Studi IPS 1,48%; Bidang studi lainnya sekitar 8%.<sup>43</sup>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa porsi Bidang Studi Bahasa Inggris dalam struktur kurikulum Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan sekitar 10%. Bidang Studi bahasa Inggris tersebut terdiri dari Mata Pelajaran Reading, Grammar, Dictation dan Composition. Mata Pelajaran Reading diberikan mulai kelas 1 sampai kelas 6. Di kelas 1 sampai 2 mata

<sup>43</sup> Diolah dari dokumen struktur kurikulum Pondok Moder Gontor 9 Kalianda yang diterapkan pada tahun pelajaran berjalan.

pelajaran ini dialokasikan 3 jam perminggu dan mulai kelas 3 dialokasikan 2 jam perminggu. Mata Pelajaran Grammar mulai diberikan di kelas 3 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu 1 jam per minggu. Composition mulai diberikan di kelas 4 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu 1 jam perminggu.

#### b. *Buku Pelajaran Bahasa Inggris*

Pembalajaran bahasa Inggris di Pondok Modern Gontor 9 Kalianda menggunakan buku pelajaran bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Pondok Modern Gontor Darussalam. Buku tersebut terdiri dari 6 jilid yaitu English Lesson 1 sampai English Lesson 6.

English Lesson 1 terdiri dari 14 Lesson ditambah supplementary exercise. English Lesson 2 tidak dibagi dalam sejumlah lesson, hanya terdiri dari sejumlah exercise dan beberapa bagian membahasa tenses, yaitu simple presnt tense, present perfect tense. English Lesson 3 juga tidak dibagi dalam beberapa lesson, tetapi terdiri dari sejumlah exercise yang kebanyakan terdiri dari reading comprehension dan beberapa latihan grammar. English Lesson 4 juga tidak dibagi dalam sejumlah lesson tetapi dalam sejumlah topik pembelajaran gramatikal seperti conditional forms. Different use of may and might, other uses of should and would. Dalam buku ini juga terdapat exercise berupa reading comprehension dan percakapan dalam beberapa situasi. Lesson 5 juga tidak dibagi dalam beberapa lesson tetapi lebih banyak berupa

topik percakapan panjang dalam berbagai situasi. Terdapat juga topic gramatikal tentang conditional form in the past.

### c. Kegiatan Extra

Selain kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan kurikulum di atas, Pondok Modern Gontor 9 Kalianda juga menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Kegiatan tersebut terjadwal tujuh hari dalam seminggu. waktu yang digunakan pagi sebelum pembelajaran formal di dalam kelas waktu sore dan malam hari.

Kegiatan-kegiatan dalam program ini terdiri dari pengayaan kosakata, menyaksikan film berbahasa Inggris, membuat majalah dinding, membuat pertunjukan untuk ditampilkan di hari Jumat pagi, termasuk juga kegiatan pengadilan bahasa bagi santri yang melanggar.<sup>44</sup>

## 2. Lingkungan Bahasa Alamiah

Lingkungan bahasa alamiah adalah peristiwa-peristiwa komunikasi baik lisan maupun tulisan yang terjadi di lingkungan pondok. Beberapa tulisan berbahasa Inggris yang dapat ditemui di lingkungan pondok antar lain di gerbang depan *"Welcome to our beloved campus Darussalam Gontor 9. Modern Islamic Boarding*

<sup>44</sup> Diolah dari dokumen Jadwal Kegiatan Ekstra Pondok Modern Gontor 9 pada semester berjalan

*School"* tidak berjauhan dari tulisan itu juga dapat ditemui tulisan *"CAUTION! You are in Arabic and English Area"*. Selanjutnya terdapat tulisan *"You are coming into Muslim/Muslimah dress area"*. Dapat juga ditemui Motto Pondok Modern Gontor : *"Noble Character, Saound Body, Broad Knowledge, Independent Mind"* Di Masjid pondok terdapat tulisan *"Take off your foot wear"* dan jadwal imam yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan hari dan tanggal berbahasa Inggris. Di Gerbang depan pada sisi bagian dalam yang tampak ketika menuju ke luar terdapat tulisan *"See you later"*<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Observasi di Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan, November 2014



## **BABV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat dikemukakan beberapa temuan sebagai berikut :

1. Lingkungan Bahasa Formal
  - a. Kondisi lingkungan bahasa formal pada Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan telah didukung oleh Program pembelajaran kurikuler maupun ekstar kurikuler.
  - b. Program Pembelajaran kurikuler juga didukung oleh buku pelajaran bahasa Inggris yang didesain sendiri oleh Pondok Modern Gontor
  - c. Guru bahasa Inggris tersedia cukup yang terdiri dari guru-guru senior dan guru-guru junior
2. Lingkungan Bahasa Alamiah
  - a. Lingkungan bahasa alamiah di Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan yang berupa peristiwa komunikasi tertulis masih sangat terbatas
  - b. Adapun peristiwa komunikasi lisan juga belum terlalu menonjol, karena para santri masih lebih banyak yang berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Dari beberapa temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa di Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan masih didominasi oleh lingkungan bahasa formal. Lingkungan bahasa alamiah sesungguhnya juga sudah ada tetapi masih sangat terbatas.

#### B. Rekomendasi

Pondok Modern Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Lampung yang diharapkan menjadi model bagi pondok pesantren lain dalam hal mengembangkan kemampuan bahasa Inggris idealnya memiliki lingkungan bahasa formal dan lingkungan bahasa alamiah yang memungkinkan santri mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya secara optimal. Untuk itu membangun lingkungan bahasa alamiah kelihatannya masih menjadi agenda penting bagi Pondok Modern Gontor 9.

#### DAFTAR PUSTAKA

- I.R. Agustien, Helena. "Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia" dalam *Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta 14-17 Oktober 2003*. (Jakarta: Penerbit Pusat Bahasa Depdiknas. 2003.
- <sup>1</sup>Heidi Dulay, Marina Burt dan Stephen Krashen, *Language Two*, (New York: Oxford University Press). 1982.
- Dulay, Heidi Marina Burt dan Stephen Krashen, *Language Two*, (New York: Oxford University Press. 1982.
- Rod, Ellis .*The study of second language acquisition*, (Oxford: Oxford University Press). 1985.
- Finocchiaro, Mary . *Teaching English as a Second Language* (New York: Harper & Row Publisher). 1969.
- Kaswanti Purwo, Bambang *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1984.
- J Taylor Steven dan Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods, The research for Meaning*. (New York: John Wiley & Sons). 1984.
- B Mariam Sharan and Associate, *Qualitative Research in Practice*, (San Fransisco: Josey Bass, 2002), p. 5; A. Chaedar Alwasilah, *Pokonya Kualitatif, dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitat*. (Jakarta: Pustaka Jaya) 2002.
- Wiersma, William. *Research Methods in Education*, (USA: Allyn & Bacon). 1991.

- Hossein Nasr, Seyyed. *ideals and Realities of Islam*. (London: George Allen & Unwin Ltd). 1975.
- Suparno, Paul dkk., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta, Kanisus). 2002.
- Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah al-iftitah dalam pekan pengenalan di Kuliyatu-lMu'allimin Al-Islamiah Pondok Modern Gontor Gontor Ponorogo Indonesia*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor). 1987.
- Tim Penyusun *Sedjarah Bali Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia Penggal II*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, tt).
- Arwani, Muhammad .Denyut Nadi Murid sebuah upaya memaknai kegiatan murid Gontor. (Yogyakarta: Tajidu). 2001.
- P . Hunkins, Francis. *Curriculum development program Improvement*, (London: Charles E. Merrill Peublishing Company) 1980.
- Hamid Hasan, Said. "pendidikan indonesia: untuk siapa dan mau kemana?", dalam Sutjipto, 10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar pendidikan nasional arah ke mana? , (Jakarta: Kompas, 2012) hal. 142.
- Tilaar, H.A.R. *paradigma baru pendidikan nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta). 2004.
- Thoha Idris dan Masduki, Ridlo "Pondok Modern Gontor", dalam Azumardi Azra dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve. 2005.
- L. Esposito, Jhon *islam warna-warni ragam rkspresi menuju "Jalan Lurus"*, Terj. Arif Maftuhin. (Jakarta:Paramadina, 2004.

- Abdullah, Amin. "K.H. Imam Zarkasyi figur seorang Kyai-pendidik yang 'Multi Dimensional', dalam Amir Hamzah Wiryosukarto, dkk *Biografi KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, (Ponorogo, Gontor Press) 1996.



